

BAB III

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MENGHAFAAL AL-QUR'AN

DI PONDOK PESANTREN HUFFADZIL QUR'AN AN-NUR PAMRIYAN GEMUH

KENDAL

A. Tinjauan Umum Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur

1. Sejarah dan Tujuan Berdiri

Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal berdiri sejak 4 Juli 1994 di bawah naungan Yayasan An-Nur Desa Pamriyan Kec. Gemuh Kab. Kendal 51356.

Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur merupakan bentuk institusi pendidikan yang bermula dari kekhawatiran pengasuh akan kelestarian orang-orang yang hafal al-Qur'an di negeri Indonesia ini. Ditambah lagi dengan keinginan masyarakat sekitar yang menginginkan adanya suatu wadah pendidikan bagi anak-anak mereka, diluar pendidikan formal yakni pendidikan pesantren yang mampu menampung generasi-generasi Qur'ani atau mencetak seorang *hafidz* Qur'an.

Keberadaan Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur berawal dari sebuah pengajian yang bertempat di musholla kecil mulai akhir tahun 1990-an dalam bentuk pengajian diniyah. Perkembangan jumlah santri yang semakin hari semakin pesat disertai keinginan agar proses belajar lebih terorganisir dengan baik, maka atas dukungan yang kuat dari masyarakat pada tahun 1994 mulai dibentuk lembaga Pondok Pesantren yang lebih formal sebagaimana yang ada saat ini.

Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan ingin berperan aktif dalam usaha-usaha memajukan bangsa. Adapun tujuan yang hendak dicapai Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur yakni mencetak generasi *huffadz* yang berkualitas dengan memberikan kemampuan kepada para santri untuk mengembangkan kehidupan sebagai muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah dengan dibekali pengetahuan, wawasan, pengalaman dan berbagai keterampilan.

Kegiatan rutin lainnya dari ponpes ini adalah dakwah. Dakwah tersebut terjadwal setiap satu selapan sekali pada ahad pon. Terkhusus para santri kegiatan tersebut juga dihadiri oleh keluarga besar alumni santri dan warga masyarakat dilingkungan ponpes. Kegiatan diawali dengan *muqaddaman* atau *sima'an*, yaitu

pembacaan al-Qur'an 30 juz secara kolektif dan dilanjutkan dengan *mau'idzah hasanah* dari pengasuh pondok.

2. Nama dan letak geografis

Nama pondok pesantren ini adalah Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur. Pendiri Pondok Pesantren KH. Muhammad Mustofa Yunus *al-hafidz* memberikan nama Huffadzil Qur'an An-Nur, berharap dengan "cahaya al-Qur'an" tersebut tidak hanya sebagai Kalam Allah namun juga sebagai cahaya petunjuk yang menerangi dalam setiap aktivitas para pelakunya (santri) dan dapat mengarahkannya menjadi sebaik-baik *khalifah* Allah di bumi. Selain itu "cahaya para penghafal al-Qur'an" diharapkan dapat menjadi lampu penerang bagi masyarakat dan lingkungan yang ada disekitarnya.¹

Visi dan misi dari Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur ialah ingin mewujudkan Pondok Pesantren yang mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkepribadian mulia, kreatif dan berwawasan luas yang dilandasi iman dan taqwa. Adapun struktur kepengurusannya dapat dilihat pada lampiran IV.

Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur berdiri di atas tanah seluas± 2000 m² di Desa Pamriyan Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Ponpes Huffadzil Qur'an An-Nur menempati lokasi yang cukup strategis dengan kemudahan transportasi dalam menjangkau lokasi ponpes.

Secara geografis, Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur dibatasi oleh:

- a. Sebelah timur: Area persawahan.
- b. Sebelah barat: Jalan raya.
- c. Sebelah selatan: Rumah penduduk.
- d. Sebelah utara: Rumah penduduk.

1. Keadaan Pondok dan Santri

Lingkungan pondok yang terbuka dan menjadi satu dengan perkampungan warga memungkinkan para santri untuk keluar masuk pondok tanpa ijin dari pihak pengasuh. Dampaknya kondisi yang demikian membuka peluang bagi munculnya penyelewengan peraturan. Apalagi dengan tidak adanya santri senior dan mayoritas

¹Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren KH.Muhammad Mustofa Yunus pada tanggal 24 Maret 2014.

usia santri yang sebaya, menjadikan pelaksanaan peraturan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Contoh bentuk pelanggaran yang sering terjadi berupa keluar malam tanpa seijin pengasuh untuk menonton televisi, main plays tation, dan tongkrongan di warung. Dan bentuk pelanggaran lainnya seperti mencuri, membawa hp dan kencana dengan pacar.

Luas bangunan asrama santri putra $\pm 200 \text{ m}^2$ dengan jumlah santri 20 orang, sedangkan asrama santri putri I $\pm 20 \text{ m}^2$ dengan jumlah santri 5 orang dan asrama santri putri II $\pm 500 \text{ m}^2$ dengan jumlah santri 10 orang. Dengan jumlah santri yang ada tidak memadai untuk menjaga kebersihan seluruh lingkungan asrama pesantren. Sehingga yang terjadi terlihat adanya tumpukan sampah di sudut-sudut asrama pondok.

Dalam hal pengaturan ruang juga dirasa belum baik, seperti yang terlihat pada kamar santri putri I merupakan bangunan lama yang sirkulasi udaranya kurang baik, demikian juga kondisi pencahayaan dan kebersihannya. Sedangkan pada asrama santri putri II karena pembangunan belum sepenuhnya selesai, santri menempati ruang kamar yang juga kurang baik pencahayaan dan sirkulasi udaranya. Bahkan di bagian belakang pondok terdapat timbunan sampah pakaian yang kondisinya lembab dan dikhawatirkan berkembang bibit penyakit.

Itulah keadaan lingkungan pondok terkini yang penulis amati selama melakukan penelitian. Untuk itu kiranya sangat perlu diperhatikan baik sarananya maupun kebersihannya. Meliputi para santri sendiri maupun pengasuh. Karena lingkungan merupakan sarana pendukung keberhasilan santri dalam menghafal. Harapannya lingkungan yang baik dapat memunculkan generasi yang baik dan berkualitas.

Setelah dijelaskan mengenai kondisi lingkungan pondok yang perlu perhatian serius, dari segi kuantitas dan kualitasnya juga perlu mendapat perhatian. Karena pondok pesantren sebagai lembaga resmi yakni produsen yang menghasilkan produk berupa para *hafidz* dan *hafidzah*. Kini kuantitas produksinya telah mengalami penurunan. Hal ini terlihat pada penurunan prestasinya dalam mewisuda para *huffadz* sejak awal berdirinya di tahun 1994 hingga wisuda yang pertama tahun 1999 telah menghasilkan sebanyak 15 santri, wisuda yang ke dua pada tahun 2001 telah mencetak sebanyak 16 santri. Wisuda yang ke tiga tahun 2003 telah mencetak

12 santri, wisuda yang ke empat tahun 2005 telah mewisuda 11 orang santri dan terakhir di tahun 2007 telah mencetak 5 orang santri.²

Selebihnya hingga saat ini pihak pengasuh tidak lagi mewisuda dan merayakan keberhasilan santri setelah hafal 30 juz secara besar-besaran, melainkan hanya selamatan kecil-kecilan sebagai tanda syukur. Selain untuk menghemat biaya tetapi juga disebabkan santri yang bisa sampai khatam 30 juz hanya satu dua orang saja.

Sejak masa berdiri hingga saat ini Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur mengalami kejayaan dan mengukir sejarahnya dengan membina santri terbanyak pada tahun 1999-2000 yakni sebanyak 210 santri. Dan kini tahun ajaran 2013-2014 hanya berjumlah 35 santri. Yakni 20 santri putra, 3 santri mengambil program khusus *tahfizh*, 7 santri mengambil program *tahfizh* dan sekolah dan 10 santri *bi nazhr* dan sekolah. Sedangkan untuk santri putri berjumlah 15 santri, 2 santri mengambil program khusus *tahfizh*, 5 santri mengambil program *tahfizh* dan sekolah umum, sedangkan 8 santri mengambil program *bi nazhr* dan sekolah.

Menanggapi persoalan jumlah penurunan santri, pihak pengasuh mengambil sikap legowo. Abah yai Mustofa mengatakan “*ono murid yo tak wulang, ora ono yo ora popo.*” Menganalisa problem yang dihadapi pondok pesantren terkait penurunan minat generasi muda untuk mondok dan menurunnya semangat santri dalam mengaji, menurutnya hal itu merupakan konsekuensi dari kondisi dunia zaman yang hampir berakhir. Dengan semakin pesatnya teknologi seperti televisi, internet, dan hp justru membuat anak-anak terlena dan melalaikan kewajibannya untuk mengaji dan belajar.³

Tidak hanya terjadi penurunan semangat mengaji para santri, menurut ustadz Fathurrohman penurunan juga terlihat pada akhlak yang dimiliki para santri. Para santri terdahulu akan sangat mengharapkan dan gembira saat abah yai atau keluarga ndalem membutuhkan bantuannya. Mereka akan bersegera memenuhinya, hal itu dianggap sebagai wujud bakti dan mencari berkahnya kyai. Namun santri sekarang justru *iren* atau saling lempar-lemparan tugas atau tetap menjalani tapi sambil menggerutu.⁴

²Sumber data diperoleh dari pengurus tanggal 3 April 2014.

³Wawancara dengan pengasuh pondok Abah yai Mustofa *al-hafidz* tgl 5 April 2014.

⁴Wawancara dengan ustadz Fathurrohman tanggal 5 April 2014.

Penurunan akhlak terjadi pula pada pribadi santri sendiri seperti kebiasaan berbohong, iri hati, dengki, tamak/rakus, ujub, pelit, rendah diri atau pesimis dan penyakit hati lainnya.⁵ Juga terlihat penurunan akhlak pada aspek pergaulan santri. Dari pengamatan terlihat kebiasaan memanggil nama teman dengan nama yang tidak sesuai, mengejek sesama teman bahkan sampai bertengkar dan beradu mulut. Terjadi pelanggaran peraturan dan sudah menjadi hal yang biasa dilakukan, seperti keluar malam tanpa izin, menonton tv di tetangga podok, sembunyi-sembunyi membawa hp, bermain play station, pacaran, dan menggosip.

Ibu Nyai Nafisah juga mengamati, penurunan selain pada aspek-aspek akhlak juga terjadi penurunan pada kualitas hafalan dan produksi setoran. Kalau santri yang dulu nuansa perlombaan setor hafalan sangat terasa. Antara yang khusus *tahfizh* dan yang *tahfizh plus* sekolah sama-sama semangat menghafal dan saling berlomba. Tetapi kalau sekarang sangat berbeda.⁶

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Petunjuk sebelum menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur ialah terlebih dahulu harus membenarkan pengucapan dan bacaan al-Qur'an, sehingga mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, fasih dan lancar. Jadi, untuk sampai pada kegiatan menghafal sudah menjadi syarat mutlak dengan terlebih dahulu sudah khatam mengaji al-Qur'an secara *bi-nazhar* (melihat mushaf). Dengan begitu ia tidak akan menemui kesulitan membaca baik dari segi lafazh maupun ayat.

Untuk membantu memudahkan dalam menghafal al-Qur'an para santri diarahkan oleh pengasuh untuk memakai satu macam mushaf al-Qur'an saja. Mushaf yang biasa digunakan untuk menghafal adalah "al-Qur'an pojok" atau "mushaf bahriah." Alasannya karena mushaf ini mempunyai sistem yang teratur, yaitu setiap halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat. Setiap halaman terdiri dari lima belas baris, dan setiap juz terdiri dari dua puluh halaman. Dengan bentuk dan letak ayat dalam mushaf "al-Qur'an pojok" yang teratur akan memudahkan para santri penghafal al-Qur'an mengingat pergantian setiap halaman.

⁵ Hasil wawancara dengan Atib Baul Kulub, Rahmat Rosidin, Maulida dan M. Riski tanggal 26 Maret dan 1-2 April 2014

⁶Wawancara dengan Ibu pengasuh pondok putri Hj. Umi Nafisah tgl 5 April 2014

Jika al-Qur'annya berganti-ganti dengan letak ayat yang berbeda-beda, maka hal itu akan mempersulit hafalannya.

Urutan materi yang biasa digunakan untuk menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur dimulai dari juz 'amma, yakni dari surat an-Naas sampai surat an-Naba'. Setelah itu dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pilihan, seperti surat ya sin, al waqi'ah, dan al mulk. Kemudian setelah surat-surat penting itu dihafalkan, santri diberikan kebebasan memilih dari mana ia akan menghafal. Apakah melanjutkan menghafal dari juz 29, 28 dan seterusnya ke bawah atau memilih dari juz awal yakni surat al-Baqarah dan seterusnya ke atas.⁷ Akan tetapi, meski diberikan kebebasan mayoritas santri lebih memilih dari juz awal. Alasannya menurut Nasruddin "*katanya lebih mudah*".⁸

Metode menghafal al-Qur'an yang digunakan menggunakan metode *bin-nazhar*, tahfizh atau kombinasi keduanya. Metode *bin-nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang sampai hafal. Metode tahfizh yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an dengan terlebih dahulu dibaca secara *bin-nazhar*. Misalnya menghafal satu ayat sampai tidak ada kesalahan, setelah satu ayat tersebut dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah lagi dengan merangkaikan ayat berikutnya hingga sempurna satu halaman. Metode kombinasi yaitu memadukan metode *bin-nazhar* dengan metode tahfizh. Mula-mula membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri, kemudian diulang lagi keseluruhan sampai hafalannya baik. Dan diantara metode-metode tersebut, yang banyak dipakai para santri adalah metode kombinasi.

Sistem *talaqqi* atau setoran kepada pengasuh dijadwalkan setelah jamaah shalat subuh. Dan untuk *takrir* atau mengulang hafalan yang sudah pernah dihafal kepada pengasuh waktunya setelah jamaah shalat maghrib. Kedua waktu yang disediakan tersebut tidak dibatasi untuk santri tahfizh saja, melainkan campuran baik untuk santri yang *bin-nazhr* dan *bil-ghaib*.

Di luar jadwal *talaqqi* dan *takrir* kepada pengasuh, santri diwajibkan mengikuti jam wajib, yakni satu jam khusus setelah jamaah isya' boleh dipergunakan untuk membuat hafalan baru atau pun *murojaah* bagi yang *bil-ghaib*

⁷Wawancara dengan pengasuh pondok putri Hj. Umi Nafisah pada tanggal 24 Maret 2014.

⁸Wawancara dengan Nasruddin tanggal 31 Maret 2014.

dan deresan bagi yang *bin-nazhr*. Namun kebanyakan santri yang bersekolah menggunakan jam wajib tersebut untuk mengerjakan tugas sekolah.

Setahun belakangan, kegiatan pengajian kitab kuning tidak berjalan sebagaimana mestinya. Menurut ustadz Fatkhurrohman hal itu disebabkan minimnya tenaga pengajar disebabkan kesibukan masing-masing ustadz. Tadinya kegiatan kajian kitab kuning terjadwal seminggu tiga kali yakni malam ahad, malam senin dan malam selasa dengan kajian kitab fikih, kitab ta'lim dan kitab tajwid.

Dengan surutnya kajian kitab menurut Ustadz Fatkhurrohman menyebabkan dangkalnya keilmuan para santri. Kajian kitab kuning berguna untuk mendukung aspek spiritual santri sebagai pedoman dalam berperilaku dan pendukung kesempurnaan ibadahnya. Dan kini, kegiatan sehari-hari para santri hanya dititikberatkan pada proses menghafal al-Qur'an saja.⁹

Dikarenakan kajian kitab tidak lagi berjalan dengan baik, selebihnya waktu yang ada dipercayakan kepada santri untuk mengatur jadwalnya sendiri disesuaikan dengan kegiatan lainnya. Seperti sekolah atau membantu keperluan ndalem. Bagi santri ndalem¹⁰ biasanya kewajibannya selesai jam 09.00, selebihnya waktunya akan dipergunakan untuk membuat hafalan baru dan mengulang-ulang hafalannya baik sendiri maupun men-*sima'*-kan kepada orang lain. Sedangkan bagi santri yang bersekolah biasanya waktu yang efektif untuk *nderes* ataupun membuat hafalan baru dimulai setelah jamaah shalat asar.

Munculnya pilihan para responden untuk menghafal al-Qur'an, secara psikologis disebabkan oleh adanya kekuatan yang menggerakkan, sehingga ia tergerak melakukan suatu perbuatan tertentu. Kekuatan yang menggerakkan tersebut disebut dengan motif atau *al-dafi'*.

Dan motif-motif tersebut menurut Amalia, Siti Faoziyah dan Manun berasal dari keinginan sendiri dan dorongan orang tua. Sedangkan Aris mengatakan, "*ingin menghidupkan dan menjunjung tinggi agama Islam di era modern ini dikala banyak terjadi kemerosotan moral dengan membudidayakan dan melestarikan Kalam Allah.*"¹¹ Fendy, Atib, dan Sahid ingin menyenangkan orang tua dan menjadi manusia yang berguna. Riski dan Ikhsan justru termotivasi dengan melihat semangat

⁹ Wawancara dengan Ustadz Fatkhurrohman tanggal 5 April 2014.

¹⁰ Sebutan santri yang diberikan kepercayaan membantu kebutuhan keluarga kyai.

¹¹ Wawancara dengan Nur Imam Aris W tanggal 30Maret 2014.

menghafal dari teman-temannya dan suasana pondok yang menurutnya nyaman dan menyenangkan.

Motif yang benar akan menentukan tekad yang bulat dan kuat dalam menghafal al-Qur'an. Dan motivasi yang benar untuk menghafalkan al-Qur'an haruslah didasarkan dengan niat yang ikhlas untuk mendapatkan *ridla* Allah semata. Bukan karena *riya'* atau karena makhluk tertentu.

Mayoritas santri mengakui bahwa awal mula mereka menjatuhkan pilihan untuk menghafal al-Qur'an ialah karena arahan orang tua. Namun pada perjalanannya mereka menyadari bahwa menghafal al-Qur'an sudah menjadi pilihan mereka. Dan sudah menjadi kewajiban mereka untuk berhasil menghatamkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Manun salah seorang santri putri, ia mengatakan "*awal saya menghafal karena permintaan orang tua, sebagai anak kyai menghafal merupakan wujud bakti saya kepada orang tua.*"¹² Hampir sama dengan pernyataan di atas, Haris salah seorang santri putra juga mengatakan "*menghafal al-Qur'an merupakan cita-cita ayah saya, dan kini menjadi kewajiban saya untuk mewujudkannya.*"¹³

B. Problematika Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur

Suatu pekerjaan dapat diketahui akan adanya masalah atau problem ditinjau dari proses selama kegiatan berlangsung dan dari hasil yang diperoleh. Demikian halnya dengan kegiatan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal.

Meninjau raport atau hasil perolehan hafalan milik para santri dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan hafalan santri per tahunnya adalah 10 santri dengan perolehan antara 1-1,5 juz. 4 santri dengan perolehan antara 2-2,5 juz, 1 santri dengan perolehan 3 juz, 1 santri dengan perolehan 4 juz dan 1 santri dengan perolehan 6 juz.

Berdasarkan buku *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* karya Sa'dulloh menyatakan bahwa menghafal al-Qur'an memerlukan waktu antara tiga sampai lima tahun. Dengan demikian apabila hal itu dijadikan sebagai ukuran, misalkan dengan kurun waktu lima tahun maka jumlah 30 juz dibagi 5 tahun, maka seharusnya target

¹²Wawancara dengan Fithri Manunal Aghna tanggal 28 Maret 2014.

¹³Wawancara dengan Nur Imam Aris Wahyudi tanggal 30Maret 2014.

yang harus dipenuhi adalah 6 juz per tahunnya. Jadi, dapat dibayangkan betapa banyaknya waktu yang dibutuhkan santri yang perolehan hafalannya hanya 1-1,5 juz per tahun untuk berhasil sampai pada tujuannya khatam 30 juz.

Meskipun tidak ada ketentuan baku terkait lamanya waktu menghafal, namun amat sangat penting untuk mengatur target hafalan per harinya dengan tujuan meminimalisir kejenuhan dan menghindari kegagalan. Berdasarkan hasil wawancara setiap santri memiliki target hafalan yang berbeda. Target hafalan tergantung dari kemampuan masing-masing, ada yang memiliki target hafalan satu halaman sehari, satu lembar sehari, bahkan ada juga yang seperempat juz setiap harinya. Namun pada praktiknya target tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Menurut M. Atib Baul Kulub salah seorang santri putra yang menghafal sejak tahun 2012 dan memiliki hafalan dua juz, mengaku targetnya menghafal sehari satu lembar, tapi seringnya satu halaman saja. Menurutnya hal itu disebabkan waktunya sepulang sekolah tidak segera dimanfaatkan untuk menghafal justru digunakan untuk main bola, nonton tv, atau juga main ke rumah teman dan main play station.¹⁴

Serupa dengan alasan santri putra, mengomentari penyebab perolehan hafalannya sedikit salah seorang santri putri bernama Maulida Zulikhatun Nisfa juga mengaku waktunya sepulang sekolah tidak segera pulang ke pondok melainkan jalan-jalan dulu ke pasar untuk belanja atau mampir dulu main ke rumah teman.¹⁵

Dengan meninjau adanya kesenjangan antara target dengan hasil yang diperoleh sebagaimana yang digambarkan di atas. Juga menunjukkan bahwa ada masalah atau problem dalam proses kegiatan menghafal berlangsung. Problem adalah segala persoalan yang berpotensi untuk memperlambat, mengganggu dan menggagalkan tujuan dalam menghafalkan al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan antara santri yang khusus menghafal dan santri yang menghafal juga bersekolah. Perbedaan itu terlihat dari produksi hafalan yang diperoleh, keistiqamahan *nderes*, dan kualitas hafalannya. Santri yang khusus menghafal memiliki waktu produktif yang lebih banyak dibandingkan santri lain yang juga bersekolah. Sedangkan bagi santri yang

¹⁴Wawancara dengan M. Atib Baul Kulub tgl 1 April 2014.

¹⁵Wawancara dengan Maulida Zulikhatun Nisfa tgl 26 Maret 2014.

menghafal juga masih harus bersekolah, mereka memiliki dua tugas yang diharapkan dapat berjalan beriringan dan dapat seimbang.

Meskipun kedua jenis santri tersebut memiliki kuantitas dan kualitas waktu produktif yang berbeda, namun ternyata problem yang dihadapi tidak jauh berbeda. Problem-problem yang dihadapi sama namun faktor penyebabnya yang bisa jadi berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui problem-problem santri dalam menghafal dapat dibedakan atas problem yang bersumber dari dalam diri (internal) dan problem yang bersumber dari luar (eksternal). Problem internal berupa banyaknya kemaksiatan yang dilakukan, rasa malas, tidak sabar, putus asa, ayat yang dihapalkan lupa lagi, kesulitan mengatur waktu, kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan problem eksternal terkait hubungan santri dengan lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik pesantren seperti kondisi ruangan, pencahayaan, sirkulasi udara dan kebersihan. Sedangkan lingkungan sosial seperti hubungannya dengan teman, orang tua, guru dan pengasuh.

1. Problem Internal

a. Rasa malas, tidak sabar dan putus asa.

Rasa malas merupakan keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya ia lakukan. Termasuk dalam bagian dari rasa malas adalah menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, suka menunda pekerjaan, dan mengalihkan diri dari kewajiban.

Menurut para santri banyak hal yang bisa mencetuskan rasa malas seperti suasana hati yang tidak baik. Bisa juga ditimbulkan oleh rasa bosan disebabkan rutinitas yang tiada henti. Bagi mayoritas santri putri perubahan kondisi psikis dan hormonal ketika akan menghadapi siklus haid juga berpengaruh. Sulit berkonsentrasi sehingga ketika menghafal tidak masuk-masuk disebabkan adanya persoalan yang dipendam dan tidak terselesaikan terkait hubungan dengan orang tua, teman ataupun pacar. Selain itu juga disebabkan karena tidak sabar saat bertemu dengan ayat-ayat yang mirip.

Tidak sabar dan putus asa. Perasaan tidak sabar dan putus asa dialami oleh para alumni. Bagi alumni santri yang menjadi responden, mereka mengaku mengalami titik balik dalam hidupnya setelah mengalami suatu masalah yang berat dan berimbas pada sikap tidak sabar dan kemudian putus asa.

Keputusan yang diambil untuk berhenti dari menghafal al-Qur'an diambil oleh responden bernama Robiyah diawali dengan adanya gangguan asmara dan membuatnya harus berselisih paham dengan orang tuanya dikarenakan ingin boyongan dan pindah pondok. Keinginan yang tidak didukung oleh orang tuanya tersebut membuatnya malas kembali mondok, dan mulai tergoda untuk bekerja. Dengan rutinitas pekerjaan menyebabkannya semakin menjauhi al-Qur'an dan meninggalkannya.¹⁶ Problem yang sama yakni adanya gangguan asmara juga dialami oleh responden Lutfiyah, Fitri dan Nisa. Mereka sama-sama menganggap bahwa semua yang terjadi merupakan cobaan dari Allah, dan ternyata mereka gagal tidak mampu mengatasi rintangan tersebut.

Berbeda dengan responden alumni di atas, rofiqah dan romadhon mengaku keputusannya berhenti menghafal dikarenakan pengaruh negatif yang sangat kuat dari lingkungannya di luar pondok. Pengaruh negatif itu syarat dengan berbagai kemaksiatan dan kemungkaran, seperti minum-minuman keras, berjudi, bolos sekolah, pacaran dan lain sebagainya. Menurut mereka awalnya pengaruh negatif tersebut bermula saat di pondok. Namun saat itu secara sembunyi-sembunyi untuk melakukan berbagai kemaksiatan tersebut, lama-lama setelah keluar dari pondok justru kemungkaran tersebut semakin menjadi-jadi.

b. Tidak bisa mengatur dan memanfaatkan waktunya dengan baik.

Umumnya santri tidak mampu meminimalisir kebiasaan bersantai hingga berlarut-larut dan membuat jadwalnya menjadi terbengkalai. Mudah-mudahan para santri terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik juga menjadikannya terlena dan tidak menyadari bahwa waktunya habis untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Seperti saat pulang sekolah para santri biasanya tidur-tiduran dengan maksud beristirahat sambil ngobrol dan bersendau gurau hingga waktu shalat asar datang pun mereka tidak menghiraukan. Kemudian kegiatan yang melenakan tersebut berakhir hingga pukul 16.00, ada yang mengakhirinya dan bergegas mandi dan masih juga ada yang tetap ditempatnya hingga menjelang akhir waktu shalat asar. Menurut Amalia tujuan tidur-tiduran hanya ingin beristirahat menghilangkan lelah, tetapi kalau sudah ngobrol jadi keterusan.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Robiyah tanggal 9 April 2014.

¹⁷ Wawancara dengan Amalia Ayu tanggal 27 Maret 2014.

Hampir sama dengan santri putri, kebiasaan santri putra di sore hari ialah nongkrong di pinggir jalan pondok sambil mengamati para pengguna jalan yang berlalu-lalang. Bahkan juga ada sebagian santri yang juga sambil merokok. Keterangan dari M. Fendy Sikkin, tujuan ia nongkrong seperti itu ialah untuk menunggu sang kekasih hati melalui jalan tersebut.¹⁸ Sedangkan Rifqi justru memiliki tujuan iseng menggoda gadis-gadis yang melewati jalan tersebut.¹⁹

Selain hal-hal di atas, kebiasaan diam-diam membawa hp juga berakibat pada lemahnya hati dan pikiran untuk bisa berkonsentrasi mengaji karena inginnya sms-an atau browsing internet. Hal itu diakui oleh Siti Faoziyah, biasanya kalau sudah pegang hp jadwal ngajinya jadi berantakan.²⁰

Dalam sudut pandang tasawuf ketidakmampuan disiplin menepati waktu untuk melaksanakan kewajiban menunjukkan lemahnya hati dan fikiran dikalahkan oleh hawa nafsunya. Sehingga berdampak buruk pada tingkah laku yang dimunculkan berupa tidak disiplin dan bermalas-malasan.

c. Bermaksiat.

Perilaku yang tidak sesuai dengan arahan agama juga melingkupi kehidupan para santri. Hal itu bermula dari kebiasaan memperturutkan diri pada kegiatan-kegiatan yang melalaikan. Hal itu, memberi kesempatan pada setan untuk menggoda mereka dan membuka jalan untuk berbagai kemaksiatan.

Seperti problem-problem hati yang dimiliki oleh santri ialah *ghibah* (mengumpat), hasud, iri hati, dengki, ujub (bangga diri), dan penyakit lainnya. Selain itu juga hatinya disibukkan dengan hal-hal duniawi. Seperti gangguan dari dalam diri yaitu keinginan memuaskan hawa nafsunya.

Juga perilaku yang tidak sesuai dengan anjuran agama dan menjadi kebiasaan dilakukan santri putri adalah kebiasaan berlomba dalam berhias diri, berlomba dalam menggunakan pakaian bagus, dan kebiasaan *ngiras* (makan-makan enak di warung tertentu) setelah kiriman uang datang.

Kebiasaan memperturutkan nafsu untuk berbelanja juga dialami oleh alumni santri bernama Muzdalifah.²¹ Ia bahkan sampai ketagihan berbelanja sarung, baju dan kerudung kegemarannya. Sedangkan yang terlihat dari santri

¹⁸ Wawancara dengan Fendy Sikkin tanggal 29 Maret 2014.

¹⁹ Wawancara dengan Rifqi Nu'manul Hakim tanggal 30 Maret 2014.

²⁰ Wawancara dengan Siti Faoziyah tanggal 27 Maret 2014.

²¹ Wawancara dengan Muzdalifah tanggal 8 April 2014.

putra kebiasaan berlomba untuk memiliki hp terbaru. Adanya gangguan dari luar seperti gangguan asmara yang menyebabkan pikiran tidak bisa fokus dan mempengaruhi perasaan ingin sering-sering bertemu.

Problem batiniyah yang menyelubungi hati para santri berdampak juga pada perilaku yang dilakukan seperti sikap malas, sikap tidak disiplin, boros, keluar tanpa ijin untuk bermain play station, nonton tv, berbohong, bolos jamaah, bolos ngaji dan bolos sekolah, berbicara kasar, mencuri, marah-marah, pacaran, dll.

Kemaksiatan yang ada dikarenakan berkurangnya pandangan negatif santri terhadap kemaksiatan tersebut. Biasanya kemaksiatan tersebut diawali dari kebiasaan-kebiasan kecil yang berkembang menjadi besar. Seperti, kebiasaan nonton tv, keluar malam, pacaran, pegangan tangan, nongkrong, menggoda wanita dipinggir jalan, memanggil orang tidak dengan namanya, mencuri, pergi malam hari tanpa ijin, bicara tidak sopan, saling mengejek, beradu mulut, main play station, main kartu dan berbagai pelanggaran lainnya.

d. Kejenuhan pikiran dan keletihan fisik.

Kejenuhan pikiran dan keletihan fisik dapat menyebabkan semangat untuk menghafal menurun. Hal ini dapat dimaklumi karena para santri merupakan manusia biasa yang memiliki kemampuan terbatas untuk menjalani aktivitasnya yang beragam. Apalagi untuk menghafal al-Qur'an sebanyak 30 juz 114 surah dan 6666 ayat bukanlah pekerjaan yang mudah. Rasa bosan dan jenuh tentu akan datang menghampiri.

Rasa bosan dan jenuh disebabkan hilangnya kesabaran hati saat menemukan berbagai kesulitan di dalam menjalani tugasnya sebagai penghafal al-Qur'an. Hilangnya keseimbangan antara keinginan hati untuk sukses dalam menghafal namun tidak diimbangi dengan kesungguhan dan kontinuitas. Keinginan cepat selesai, selalu mengejar hapalan baru dikarenakan adanya target harian dan mengesampingkan pengulangan terhadap hapalan-hapalan sebelumnya.

Kebiasaan mengabaikan pengulangan atau *murajaah* menimbulkan beban di hati para penghafal al-Qur'an. Beban yang ada menimbulkan rasa cemas dikarenakan pekerjaannya semakin banyak dan sulit. Mengakui hal itu Masrurotul Uliyah mengaku hapalan lalu yang jarang di ulang saling bertumpuk dan bercampur aduk seperti benang kusut. Pengennya sih semua bisa dihafal dengan

baik, tapi karena sudah banyak ayat yang lupa sehingga kesulitan untuk memperbaikinya.²²

Peluang rasa jenuh dialami oleh seluruh responden. Seperti yang diungkapkan Manun, saat pikiran jenuh membuatnya bosan dengan segala hal. Ia akan menjadi mudah marah dan sensitif. Menurutnya, “*sesekali pondok harus mengadakan jalan-jalan keluar, untuk refreshing mencairkan kejenuhan.*”²³

Dalam tinjauan tasawuf, rasa bosan dan jenuh dikarenakan tidak adanya rasa cinta, sehingga hilanglah segala kenikmatan dalam menjalani tugasnya. Jika semua dilakukan dengan cinta, maka semua menjadi sangat menyenangkan.

e. Lupa.

Ayat yang sudah dihapal lupa lagi, hal ini disebabkan karena rasa malas yang membuatnya enggan dan tidak mampu untuk bersungguh-sungguh (*mujahadah*) melakukan pengulangan secara konsisten (*istiqamah*). Ketidakmampuan untuk menjaga hafalan yang lalu, akan menimbulkan bencana besar karena itu sama dengan hal yang sia-sia.

Seluruh responden sepakat akar penyebab lupa karena sedikitnya pengulangan. Atib mengungkapkan penyebabnya ialah di satu sisi ia tidak mampu memanfaatkan waktunya dengan baik, dan di sisi lain ia ditarget oleh ayahnya harus memperoleh hafalan sebanyak 5 juz dalam satu tahun. Oleh karenanya ia jadi mengesampingkan hafalan yang ada dan mengejar hafala-hafalan baru yang akan disetorkan kepada pengasuh.²⁴

Lupa dalam perspektif tasawuf, juga bisa jadi disebabkan oleh banyaknya dosa dan maksiat yang dilakukan. Perilaku terkait dosa dan maksiat yang menyelubungi kehidupan para santri biasanya adalah *ghosob* (meminjam barang teman tanpa izin), melanggar peraturan (membawa hp dan keluar dari pondok tanpa izin), bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis (berpacaran), ber-*ghibah* (mengumpat), ngegosip, tertawa berlebihan, dll.

²² Wawancara dengan Masrurotul Uliyah tanggal 26 Maret 2014.

²³ Wawancara dengan Fitri Manunal Aghna tanggal 28 Maret 2014.

²⁴ Wawancara dengan M. Atib BaulKulub tanggal 1 April 2014.

2. Problem Eksternal

a. Hubungan dengan lingkungan fisik pesantren

Lingkungan fisik pesantren yang menjadi problem dirasakan oleh santri putri yang menempati asrama putri I. Sebagaimana yang telah disampaikan pada tinjauan umum di atas, para santri di asrama putri I mengeluhkan kondisi ruangan, pencahayaan, sirkulasi udara dan kebersihan yang kurang baik.

Hal ini disampaikan oleh Rif'atun Nisa menurutnya meski kamarnya tidak sempit karena dihuni cuma 5 orang, tapi letaknya yang tertutup menyebabkan sirkulasi udaranya kurang lancar.²⁵ Dan untuk mengatasinya biasanya ia memilih mencari tempat yang cocok di asrama putri II untuk menunjang aktivitasnya dalam menghafal.

Hal berbeda disampaikan oleh M. Riski, menurutnya letak asrama putra yang berada di tepi jalan membuatnya terganggu saat banyak kendaraan berlalu lalang, hal itu dapat menyulitkannya dalam berkonsentrasi mengaji, apalagi kalau di sore hari banyak teman-temannya yang nongkrong di tepi jalan membuatnya terpengaruh melakukan hal yang sama.²⁶

b. Hubungan sosial santri

Usia santri yang berada pada masa remaja memiliki ciri khas yang sering disebut dengan badai dan topan. Mereka sangat peka dan sering berubah sikap/haluan. Misalnya, suatu ketika sangat bergairah dalam belajar, tetapi tiba-tiba berubah menjadi lesu. Dalam cinta atau persahabatan dapat secara cepat berubah kepada orang lain.

Karakteristik penyesuaian diri remaja yang kurang stabil seperti itu, dapat memunculkan masalah pada diri santri dalam hubungan sosialnya, baik terhadap sesama teman, orang tua maupun pengasuh.

Dalam hubungan pertemanan biasanya muncul perbedaan pendapat yang menyebabkan timbulnya ketegangan dan konflik. Masalah yang demikian ini berpengaruh pada kondisi kognitif dan afektif santri sehingga menyebabkannya tidak mampu untuk berkonsentrasi.

Masalah lain juga terlihat pada ketidakmampuan santri dalam memfilter pengaruh negatif dari lingkungannya. Seperti gemar berbelanja, nongkrong,

²⁵ Wawancara dengan Rif'atun Nisa tanggal 25 Maret 2014.

²⁶ Wawancara dengan M. Riski tanggal 2 April 2014.

merokok, pacaran, bolos sekolah, ber-*ghibah*, ngerumpi dan berbagai pengaruh negatif lainnya.

Hubungan santri dengan orang tua dan keluarga juga tak jarang menimbulkan gangguan, seperti saat kiriman bulanan terlambat datang. Diantara para santri terdapat santri yang memiliki latar belakang dengan keluarga yang kurang utuh, hal itu disebabkan adanya perceraian dan orang tua yang bekerja di luar negeri menjadi TKI.

Seperti kondisi keluarga yang tidak utuh disebabkan perceraian dialami oleh Rif'atun Nisa. Kondisi yang demikian menyebabkannya menjadi sering melamun dan bersedih, karena sering terlintas dalam pikirannya mempertanyakan keadaan yang terjadi.

Sedangkan beberapa santri yang ditinggalkan orang tua bekerja di luar negeri juga tidak jauh berbeda kondisinya. Seperti yang dialami oleh alumni santri bernama Muzdalifah, ia sering kesulitan memendam rasa rindu kepada ibunya yang bekerja di Arab Saudi hingga mengganggu kegiatannya dalam menghafal.

Untuk hubungan santri dengan pengasuh biasanya disebabkan karena sistem bimbingan yang tidak sesuai seperti keterlambatan atau ketidakhadiran pengasuh saat kegiatan *talaqqi* atau setoran. Sistem bimbingan yang dipersoalkan oleh santri disebabkan ketidakdisiplinan pengasuh saat menyimak para santri. Seperti jadwal kegiatan setelah shalat subuh jadwalnya molor hingga hampir jam 06.30. Hal ini menjadi masalah bagi para santri yang bersekolah karena harus segera bersiap dan berangkat ke sekolah.

Problem yang lain juga muncul saat pengasuh memiliki banyak kesibukan di luar pondok sehingga menyebabkan ngajinya sering libur. Hal yang semacam ini mempengaruhi kedisiplinan santri dalam aktivitasnya menghafal, mereka menjadi malas-malasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa segala problematika yang ada bersumber dari dalam diri (*internal*) dan luar diri santri (*eksternal*). Kedua problem tersebut pada suatu kondisi bisa berdiri sendiri maupun saling mendukung diantara keduanya. Pada dasarnya segala problematika yang umum dialami oleh santri tersebut dapat menjadi problem yang serius ataupun tidak tergantung dari cara pandang santri dalam menanggapi.

C. Solusi Santri Dalam Mengatasi Problematika Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an An-Nur

Beragam problem yang dihadapi para santri, menuntut mereka untuk aktif dan kreatif dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki guna menunjang kesuksesannya dalam menghafal al-Qur'an. Dan usaha-usaha yang mereka lakukan untuk mengatasi problematika:

1. Internal

a. Wudlu, ber-*mujahaddah*, dan melakukan hobi.

Problem utama yang sering melanda para santri ialah rasa malas. Malas terwujud dalam bentuk keengganan melakukan tugas sebagaimana mestinya. Buah yang ditimbulkan oleh rasa malas ini sungguh besar dampaknya, mulai dari kejenuhan, bosan, tidak sabar sampai dengan putus asa. Mengapa demikian? Karena rasa malas ini merupakan bentuk dari ketidakmampuan diri melakukan kewajiban.

Ada pun berbagai penyebab rasa malas menurut responden Aris dan Mu'tasim merasa sangat malas menghafal saat mempunyai banyak masalah. Maulida, Manun, Sahid, Riski, dan Nisa akan sangat malas *nderes* saat kepalanya pusing dan tubuh tidak sehat. Fendy, dan Ikhsan merasakan saat malas ialah saat ia kelelahan dengan hobinya bermain bola. Rifqi dan Amalia akan merasakan malas jika lelah dengan banyaknya tugas sekolah juga harus setor hafalan. Faoziyah, Atib, dan Rahmat akan malas-malasan jika merasa mengantuk, dan Nasrudin akan menjadi malas saat merasakan suhu ruangan yang dingin.

Beragam sebab dari rasa malas tersebut tentu beragam pula cara santri dalam mengatasinya. Seperti yang dilakukan Manun, ia akan mengatur hati dan pikirannya untuk melakukan tugasnya dengan santai mungkin agar rasa malasnya hilang. Sedangkan Faoziyah akan mengambil air wudlu dan mendekat kepada teman yang rajin. Nisa, dan Fendy juga akan berwudlu dan kembali *nderes*. Demikian halnya dengan Amalia, ia akan segera bangkit, mengambil air wudlu dan *nderes* lagi. Hal berbeda dilakukan oleh Ikhsan dan Riski, ia mengatasi rasa malas tersebut dengan bermain bola. Hal senada juga dilakukan oleh Aris, Mu'tasim, Sahid, dan Rahmat mereka akan pergi mencari hiburan, jaduman, jalan-jalan atau bersholawat. Sedangkan Rifqi dan Nasrudin menjadikan tidur sebagai sarana untuk mengembalikan suasana hati. Dan yang paling berbeda cara

yang dilakukan oleh Atib, ia akan mandi tengah malam untuk menghilangkan rasa malasnya itu.

Secara umum responden memilih dua cara untuk mengatasi rasa malas. Yakni dengan tetap bersama al-Qur'an atau akan mengalihkan perhatian pada aktivitas selain aktivitas menghafal al-Qur'an. Beberapa diantara responden yang tetap berusaha membaca al-Qur'an beralasan untuk menjaga keajegan (*ke-istiqamah-an*) dalam menghafal, karena sedikit saja tergoda oleh hawa nafsu mereka khawatir akan jatuh kepada kesesatan yakni berupa rasa malas dan menunda-nunda pekerjaan. Amalia menambahkan bahwa dengan mengambil air wudlu dapat mengembalikan moodnya dalam menghafal. Selain itu Faoziyah juga berusaha melawan rasa malas yang dirasakannya dengan tetap melakukan sesuatu meskipun ia tahu bahwa hasilnya tidak akan maksimal. Dan Nasruniyah akan mencoba mengatasinya dengan menggali kisah-kisah inspiratif dari al-Qur'an untuk membangkitkan semangatnya.

b. Konsultasi dengan orang tua dan teman, membaca buku inspiratif, dan bergaul dengan orang yang baik akhlakunya.

Penyebab utama mayoritas responden kesulitan dalam membagi dan memanfaatkan waktu ialah hilangnya keseimbangan dalam diri responden. Ketidakeimbangan tersebut terlihat pada kemampuan responden melaksanakan hak dan kewajibannya. Seperti yang diungkapkan oleh Maulida, "*sepulang sekolah biasanya jalan-jalan dulu ke rumah teman atau ke pasar. Setelah sampai di pondok sambil istirahat ngobrol dengan teman, karena terlalu asyik hingga tidak terasa waktu sudah sore, biasanya kalau belum waktu asar berakhir belum pada bubar.*"²⁷ Hal senada juga diungkapkan oleh Nasruddin: "*kebiasaan di sore hari, biasanya temen-temen pada nongkrong di pinggir jalan, saya jadi ikut-ikutan.*"²⁸

Meski pun demikian, seluruh responden sepakat bahwa kemampuan membagi waktu menjadi salah satu kunci penting dalam proses menghafal, terlebih lagi bagi para penghafal al-Qur'an yang juga masih bersekolah. Menjalani rutinitas menghafal di tengah kegiatan sekolah dan kegiatan pondok yang padat menuntut kemampuan membuat perencanaan waktu yang tepat agar

²⁷ Wawancara dengan Maulida Zulikhhatun Nisfa tanggal 26 Maret 2014.

²⁸ Wawancara dengan Ahmad Nasruddin tanggal 31 Maret 2014.

segala yang menjadi prioritas dapat tercapai. Ketidakmampuan membagi waktu tentunya akan menyebabkan beberapa kegiatan tidak dapat dilakukan dengan baik. Dan konsekuensinya dapat membawa pada kegagalan.

Usaha yang dilakukan oleh Manun, Faoziyah, Amalia, dan Uliyah ialah dengan cara berkonsultasi dengan orang-orang terdekatnya. Biasanya mereka akan bercerita tentang apa yang mereka rasakan kepada orang tua. Seperti yang diungkapkan Amalia seringkali ia dinasihati oleh orang tuanya “*sepulsng sekolah langsung pulang, jangan mampir-mampir, maksimalkan waktu untuk bersungguh-sungguh menghafal dan jangan sampai waktunya terlenu dengan hal-hal yang kurang bermanfaat.*”²⁹ Sedangkan Syukron Ikhsan dan Fendy Sikkin biasanya akan bergaul dengan teman lain yang mereka anggap lebih baik hafalannya, lebih rajin dan lebih *istiqamah* dibandingkan dirinya. Tujuannya agar sifat positif temannya tersebut dapat menular kepada dirinya.

Sedangkan Nasruniyah justru lebih mandiri dalam memecahkan masalahnya. Biasanya jika semangat menurun dan lalai dalam memaksimalkan waktunya, ia akan membaca buku maupun majalah yang inspiratif. Seperti buku-buku tentang perjuangan Rasulullah saw dan para sahabat, buku tentang keutamaan menghafal al-Qur’an dan metode menghafal yang efektif.

c. Ber-*istighfar*.

Aktivitas mulia para responden dalam menghafal al-Qur’an harus ternodai dengan hal-hal negatif yang luput dari perhatian. Seperti kebiasaan-kebiasaan yang dianggap remeh namun berdampak pada kebersihan jiwa para responden. Yakni kebiasaan bergosip, nongkrong, mencuri, *ghosob* atau meminjam tanpa ijin, berbohong, mengumpat, iri, sombong, bangga diri dan hal-hal negatif lainnya.

Pada responden putri yang terbiasa menggosip dan mengobrol maka situasi ini sangat sulit untuk dihindari. Maulida dan Faoziyah biasanya akan mudah terpengaruh dan ikut bergabung dengan teman yang sedang menggosip. Sedangkan menurut Nisa dan Nasruniyah tidak apa-apa ikut bergabung selama tidak menimpali atau justru ikut juga bergosip.

Sementara itu Rifqi, Riski, Nasruddin dan Sahid merasa tidak sanggup menolak ajakan teman untuk nongkrong dan main *game on lain*, karena takut

²⁹ Wawancara dengan Amalia Ayu Trisnawati tanggal 27 Maret 2014.

dinilai sebagai orang yang sok alim, mereka tidak ingin dicap sebagai anak yang sok alim hanya karena tetap menghafal pada saat teman lainnya sedang main. Oleh karena itu mereka sering memilih untuk bergabung dengan teman dibandingkan tekun melakukan *murajaah*.

Pengalaman demikian juga dialami oleh alumni santri Rofiqah dan Romdhon. Mereka merasa berkumpul, bermain dan bercengkerama dengan teman lebih menarik hatinya dibanding harus melakukan *sima'an* dan *murajaah*.

Usaha untuk yang dilakukan para responden manakala menyadari akan kesalahannya, maka mereka akan ber-*istighfar* memohon ampunan Allah SWT. Dalam memohon ampunan Allah SWT, selain dengan *istighfar* secara mandiri biasanya para santri juga melakukannya secara *kolektif*. Seperti momen kegiatan Pengajian Ahad Pon³⁰ yang biasanya didahului dengan rangkaian *istighosah* bersama dan dilanjutkan dengan *tausiyah*. Para responden banyak yang ber-*munajat* dengan maksud memohon ampun atas dosa yang telah dilakukan dan berharap diberikan kemudahan dalam usahanya menghafal al-Qur'an.

Selama kegiatan *istighosah* berlangsung, tampak sebagian besar responden menangis menunjukkan penyesalan dan harapan-harapannya. Seperti yang diungkapkan oleh Atib, “*saya sedih, saya meminta ampun kepada Allah terhadap dosa-dosa yang telah banyak saya lakukan.*”³¹ Manun juga menangis dan mengaku menanggapi kelemahan dan kekurangannya dalam menjaga al-Qur'an dan berharap diberikan kemudahan oleh Allah SWT.³² Umumnya responden akan *muhasabah* atau introspeksi diri saat mendengar *tausiyah* yang disampaikan oleh pengasuh.

d. Istirahat cukup, minum madu dan *habbat al-sauda*.

Menghafalkan al-Qur'an merupakan kegiatan yang menuntut kondisi yang prima tidak hanya pada fungsi kognitif saja, melainkan juga satu kesatuan fungsi jiwa dan raga yang optimal. Manakala fungsi kognitif tidak didukung dengan kesehatan jasmani maupun rohani, maka hasil yang akan diperoleh tidak akan maksimal.

³⁰ Pengajian Ahad Pon hari minggu tanggal 30 Maret 2014.

³¹ Wawancara dengan M. Atib Baul Kulub tanggal 1 April 2014.

³² Wawancara dengan Fithri Manunal Aghna tanggal 28 Maret 2014.

Apalagi mayoritas santri yang menghafal juga bersekolah, dengan rutinitas sekolah dan pondok yang padat seringkali membuat mereka kelelahan karenanya. Kondisi tubuh dan pikiran yang lelah, membuat Rahmat Rosidin harus menggerutu dengan dirinya sendiri, “*hafalan tidak masuk-masuk, padahal waktu setoran sudah mepet.*”³³ Jika pada kondisi yang demikian, biasanya ia akan membolos setoran atau *talaqqi* kepada pengasuh. Oleh karena itu, menjaga kesehatan jiwa raga sama pentingnya dengan menjaga hafalannya dari kelupaan.

Biasanya untuk menjaga kesehatan jasmaninya, para responden akan melakukan istirahat yang cukup dan meminum madu. Seperti yang dilakukan oleh Maulida Zulikhhatun Nisfah orang tuanya tidak bosan-bosan membawakan madu setiap kali kiriman di awal bulan. Menurut orang tua Maulida “*manfaat madu sangat banyak, selain mengikuti anjuran Nabi saw, madu berguna untuk memelihara daya tahan tubuh.*”³⁴

Hal senada juga dilakukan mayoritas santri putri, mereka terbiasa mengkonsumsi jintan hitam atau yang dikenal dengan *habbat al-saudaa*. Menurut Fitri Manunal Aghna dengan menyitir sabda Rasulullah saw ia mengatakan “*manfaat habbat al-sauda ialah sebagai penawar berbagai penyakit kecuali al-Saam atau mati. Kalau saya pribadi mengkonsumsi habbat al-sauda ini untuk menjaga stamina saya supaya tetap prima.*”³⁵

e. *Istiqamah* dalam *murajaah*, memahami dan mengamalkannya.

Seluruh responden sepakat bahwa faktor utama yang menyebabkan hafalannya sulit dipergunakan atau lupa ialah karena sedikitnya pengulangan atau *murajaah*. Seperti pendapat Fendy Sikkin “*karena tidak di harus, hafalannya jadi campur aduk tidak karuan, sehingga kebingungan mau memperbaikinya dari yang mana dulu.*”³⁶

Semua responden juga bersepakat bahwa solusi atau jalan keluarnya tidak lain ialah dengan lawannya yaitu memperbanyak *murajaah* atau pengulangan. Para responden juga mengatakan pada praktiknya untuk tekun atau *istiqamah* dalam melakukan *murajaah* bukan merupakan perbuatan yang mudah untuk itu

³³ Wawancara dengan Rahmat Rosidin tanggal 2 April 2014.

³⁴ Wawancara dengan orang tua Maulida tanggal 6 April 2014.

³⁵ Wawancara dengan Fitri Manunal Aghna tanggal 28 Maret 2014.

³⁶ Wawancara dengan Fendy Sikkin tanggal 29 Maret 2014.

menurut mereka, sangat diperlukan sikap sabar dan bersungguh-sungguh mewujudkan apa yang sudah direncanakan.

Seperti yang diungkapkan oleh Nur Imam Aris Wahyudi menurutnya, saat kondisinya prima bertemu dengan ayat-ayat yang mirip maka tidak menjadi kendala yang berarti. Tetapi manakala kondisi tubuh tidak sehat, dengan banyaknya tugas dari *ndalem* membuatnya ingin lari dari tanggung jawabnya. Dan biasanya ia mengalihkan untuk kegiatan refreshing, jaduman, jalan-jalan mencari hiburan atau mendengarkan musik.³⁷

Cara lain untuk menjaga agar tetap fokus dan sabar dilakukan Siti Faoziyah dengan tidak membaca terburu-buru, harus dibaca dengan *tartil* dan sesuai dengan *tajwidnya*. Masih menurut Faoziyah, hal lain yang memberi perbedaan pada proses belajar biasa adalah dalam menghafal tidak boleh terbersit niat untuk pamer (*riya'*) dan sombong, tidak boleh menganggap remeh suatu ayat dan juga harus berdoa agar diberikan kemudahan selama proses menghafal al-Qur'an. Karena dengan niat yang tulus ikhlas karena Allah tersebut menjadikannya dapat selalu *istiqamah* meskipun kegiatan *takrir* atau setoran diliburkan.³⁸

2. Eksternal

a. Kreatif menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman untuk mengaji.

Kondisi asrama yang seringkali ramai oleh sendau gurau dan candaan. Juga kondisi asrama santri putra yang letaknya di tepi jalan menyebabkan ada suara bising kendaraan yang berlalu lalang. Untuk itu bagi Fendy, Mu'tasim, Ikhsan dan Nisa yang merasa lebih fokus dan nyaman jika menghafal dalam situasi yang tenang dan sunyi, maka mereka akan mencari tempat yang cocok seperti di aula atau di lantai dua asrama. Sedangkan Aris, Manun, Sahid, Riski, Rifqi, Nasrudin yang merasa dapat tetap berkonsentrasi meskipun ada sedikit gangguan dari lingkungan akan tetap memilih tempat yang bersih dan nyaman.

Para responden yang khusus *tahfidz* mengaku sudah mampu mengatur waktunya dengan baik dan disiplin melakukannya. Seperti yang diungkapkan Nasruniyyah tempat favoritnya adalah di lantai dua asrama putri II, sedangkan waktu favoritnya menghafal ialah pada sepertiga terakhir di waktu malam.

³⁷ Wawancara dengan Nur Imam Aris Wahyudi tanggal 4 April 2014.

³⁸ Wawancara dengan Siti Faoziyah tanggal 27 Maret 2014.

Menurutnya “*meski badan capek dengan aktivitas membantu keperluan ndalem, dengan sendirinya ia akan terbangun dan seakan-akan ada yang membangunkan.*”³⁹

b. Berakhlak terpuji dengan siapa pun.

Hubungan sosial santri dengan orang tua, pengasuh dan teman seringkali menimbulkan masalah dan berpotensi menjadi problem yang rumit. Problem dengan pengasuh dalam hal sistem bimbingan yang seringkali diliburkan dan molor dalam beberapa jam menjadi keluhan para responden. Menurut Nasruddin, “*kalau ngajinya sering libur membuat saya jadi malas membuat hafalan baru dan malas nderes.*”⁴⁰ Kondisi serupa juga dirasakan oleh Rahmat Rosidin, Mu’tasim, Riski dan Atib. Sistem bimbingan yang kurang teratur tersebut, memicu para responden untuk bersantai dan bermalas-malasan.

Ciri khas masa remaja yang mengalami badai dan topan juga terjadi pada para responden. Mereka sangat peka dan sering berubah sikap atau haluan. Suatu ketika sangat lesu dan bisa berubah menjadi sangat bergairah. Perubahan sikap yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan masalah dengan sesama santri. Seperti pengalaman Mu’tasim waktu berkelahi dengan Anwar Sahhid menurutnya, “*awalnya guyonan biasa, lama-lama saling mengejek kemudian berkelahi.*”⁴¹

Hubungan responden dengan orang tua di alami oleh Nisa.⁴² Ia pernah sangat marah kepada ayahnya saat ia tidak terima ayahnya ingin menikah lagi. Hal itu membuat dirinya murung dan tidak berkonsentrasi mengaji.

Terkait hubungan dengan lawan jenis seluruh responden mengaku merasakan keingintahuan terhadap lawan jenis. Akan tetapi, masing-masing memiliki cara untuk menghadapi munculnya perasaan ini. Seperti sikap yang diambil oleh Nasruniyah, diusianya yang hampir menuju dewasa awal, ia mampu mengekang keinginannya untuk bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis. Menurutya, “*saya yakin bahwa jodoh saya sudah diatur oleh Allah, saya tidak perlu merisaukannya, tugas saya saat ini hanya menghafal al-Qur’an dan*

³⁹ Wawancara dengan Nasruniyah tanggal 3 April 2014.

⁴⁰ Wawancara dengan Nasruddin tanggal 31 Maret 2014.

⁴¹ Wawancara dengan Mu’tasim Billah tanggal 31 Maret 2014.

⁴² Wawancara dengan Rif’atun Nisa tanggal 25 Maret 2014.

meningkatkan kualitas keilmuan dan jiwa raga yang baik untuk jodoh saya nanti.

»43

Pada responden alumni yang tidak lagi menghafal al-Qur'an, ketertarikan terhadap lawan jenis juga menjadi salah satu kendala yang tidak mampu diatasinya sehingga mengganggu konsentrasi dalam menghafal. Alumni santri Lutfiyah dan Fitriyani mengaku sejak perkenalannya dengan lawan jenis, pikirannya sangat sulit untuk kembali fokus pada kegiatan menghafal. Sehingga mereka memutuskan mengakhiri usaha menghafal al-Qur'an dan memilih untuk menuju pernikahan.⁴⁴ Sementara Romdhon Rofiqah membiarkan perasaan tersebut berkembang dengan menjalani beberapa kali pacaran yang berujung kepada berbagai kemaksiatan yang lebih besar.⁴⁵

Seluruh responden sepakat bahwa cara mereka menciptakan hubungan sosial yang harmonis ialah dengan mengedepankan perilaku yang terpuji dengan siapa pun dan kapan pun, baik itu terhadap pengasuh, orang tua dan teman. *“Dengan perilaku yang baik, pasti orang lain pun akan baik dengan kita”*, ungkap Amalia Ayu.⁴⁶

Namun apabila sudah berperilaku baik tetapi ada saja masalah dengan teman, sikap yang diambil M. Syukron Ikhsan ialah dengan berusaha tetap sabar dan memaknai apa yang terjadi sebagai cobaan dan sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan bijaksana.⁴⁷ Dan Masrurotul Uliyah berusaha berfikir positif dan tetap optimis akan diberi kemudahan dalam menghadapi cobaan tersebut.⁴⁸

⁴³ Wawancara dengan Nasruniyah tanggal 25 Maret 2014.

⁴⁴ Wawancara dengan Lutfiyah dan Fitriyani tanggal 9-10 April 2014.

⁴⁵ Wawancara dengan Romadhon dan Rofiqah tanggal 8-11 April 2014.

⁴⁶ Wawancara dengan Amalia Ayu tanggal 27 Maret 2014.

⁴⁷ Wawancara dengan M. Syukron Ikhsan tanggal 29 Maret 2014.

⁴⁸ Wawancara dengan Masrurotul Uliyah tanggal 26 Maret 2014.